
Hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Impostor Syndrome* pada Mahasiswa

Irene¹, Zamralita², Reza Fahlevi³

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

E-mail: irene.705210007@stu.untar.ac.id¹, zamralita@fpsi.untar.ac.id²,

rezaf@fpsi.untar.ac.id³

Article History:

Received: 08 November 2024

Revised: 26 November 2024

Accepted: 29 November 2024

Keywords: *Self-esteem, Impostor Syndrome, Negative Relationship, Students.*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-esteem* dan *impostor syndrome* pada 547 mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas X. Studi ini memperluas cakupan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada mahasiswa kedokteran, sehingga mencakup partisipan yang lebih beragam. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dan *impostor syndrome*, di mana semakin tinggi *self-esteem*, semakin rendah *impostor syndrome* yang dialami mahasiswa. Temuan ini konsisten dengan penelitian El-Setouhy et al. (2024). Penelitian juga mengevaluasi pengaruh faktor demografis, seperti jenis kelamin, usia, semester, jurusan, dan IPK, menggunakan uji asumsi, uji hipotesis, dan uji beda variabel. Data tidak terdistribusi normal menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, dengan perbedaan yang signifikan pada *impostor syndrome* berdasarkan jenis kelamin. Hasil ini mendukung temuan Clance dan Imes (1978) yang menyatakan adanya perbedaan *impostor syndrome* antara laki-laki dan perempuan.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan studinya, mahasiswa seringkali mengalami berbagai tantangan mulai dari tuntutan akademik hingga sosial (Jannah, 2021). Banyaknya tuntutan yang ada membuat mahasiswa berupaya keras untuk mencapai segala prestasi yang dapat ditempuh baik secara akademis maupun non akademis. Persaingan dan ambisi yang ada dapat membuat para mahasiswa tertekan meskipun upaya terbaik telah dikerahkan untuk mencapai hasil yang memuaskan. Meski demikian, masih banyak mahasiswa yang merasa dirinya tidak cukup percaya akan kemampuan dalam mencapai suatu prestasi maupun tantangan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor keberhasilan bagi mahasiswa adalah mengejar nilai yang baik sebagai tanda keberhasilan mereka dalam dunia akademis. Menurut Daely et al. (2013), nilai Indeks Prestasi Kumulatif atau IPK diatas 3.50 dapat dinyatakan sebagai prestasi akademik yang baik. Prestasi mahasiswa seharusnya menjadi kebanggaan mereka. Namun, hal tersebut juga dapat menjadi tekanan, karena pencapaian ini menciptakan ekspektasi dari orang lain bahwa mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan semua tantangan dengan hasil

yang baik. Salah satu kalangan yang rentan untuk mengalami fenomena *impostor* adalah pelajar atau mahasiswa (Young, 2004).

Mahasiswa merupakan sekelompok orang yang memasuki transisi atau fase perkembangan psikososial dari remaja ke dewasa muda. Secara teori, fase ini merupakan tahap perkembangan psikososial manusia dimana individu mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada masa ini, individu akan menelusuri banyak hal serta tantangan secara mandiri untuk menghadapi dan mengatur peran mereka dalam lingkungan (Erikson, 1968). Tidak hanya itu, mahasiswa pun berusaha memenuhi semua fase tersebut agar dapat mengembangkan pemahaman etis yang dianggap sebagai tanda kedewasaan.

Apabila mahasiswa gagal untuk memenuhinya, akan muncul dampak buruk seperti merasa bingung akan jati dirinya, menutup diri, kurangnya kepercayaan diri hingga merasa tidak ada yang mendukungnya. Rendahnya *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa dapat membuat mereka mengalami sebuah pengalaman yang disebut *impostor syndrome* (Muslimah et al., 2022). Hal ini dapat membuat mahasiswa meragukan dirinya apabila tidak mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Lei, Cui dan Chiu, 2018). Keraguan tersebut dapat mengarahkan pada perasaan harga diri yang rendah karena tidak mendapatkan validasi dari teman atau lingkungan sekitar akan kemampuannya. Pemikiran akan keraguan tersebut dapat menuntun mahasiswa mengalami *impostor syndrome*.

Imposter syndrome (IS) adalah pengalaman suatu individu yang menganggap keberhasilannya tidak berharga dan merupakan sebuah kepalsuan atau faktor keberuntungan meskipun pencapaian yang diraih luar biasa (Clance, 1985). Penelitian lain menyebutkan bahwa IS merupakan keraguan diri terhadap kecerdasan atau pencapaiannya di kalangan kelompok berprestasi tinggi (Huecker, Shreffler, McKeny & Davis 2024). Meskipun terdapat bukti yang menunjukkan sebaliknya, individu dengan IS sulit untuk mengakui pencapaian atau kemampuan mereka. Akibatnya, mereka merasa tidak kompeten atau cerdas seperti orang lain (Chakraverty, 2022). Tidak hanya itu, IS pun dapat menyebabkan individu mengalami *burnout*, stres, cemas, depresi hingga menjadi perfeksionis (Arleo et al., 2021).

Hal ini disebabkan karena mahasiswa mengejar pencapaian seperti IPK sebagai tolak ukur prestasi akademik (Wulandari dan Tjundjing, 2007). Penelitian terbaru menyebutkan fenomena *imposter* sebagai *imposter syndrome* karena dianggap sebagai sesuatu yang patologis (Huecker et al., 2024). Banyak penelitian dilakukan pada mahasiswa kedokteran dan menghasilkan signifikan korelasi negatif antara *self-esteem* dengan IS. Rendahnya harga diri atau *self-esteem* pada mahasiswa dapat menyebabkan keraguan dalam menyelesaikan berbagai hal. Akibatnya, banyak mahasiswa menjadi ragu akan kemampuan mereka dan menganggap setiap prestasi yang dicapai bukan karena kemampuan sendiri melainkan faktor eksternal (Cohen dan McConnell, 2019).

Self-esteem (SE) adalah penilaian diri yang dapat bersifat positif maupun negatif secara keseluruhan (Rosenberg, 1989). Dampak dari SE sendiri memiliki hasil yang beragam tergantung dari tinggi atau rendahnya SE yang dimiliki. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan memiliki hubungan sosial yang baik, mencapai kesuksesan dalam studi maupun pekerjaan, kesehatan mental dan fisik yang baik dan mengurangi perilaku anti sosial (Orth dan Robins, 2022). Sebaliknya, SE yang rendah akan menimbulkan keputusan, rasa rendah diri, ketidakberdayaan, kesedihan dan depresi (Maslow, 1987).

Salah satu penelitian terkait yang dilakukan oleh El-Setouhy et al. (2024) dengan partisipan sebanyak 523 mahasiswa kedokteran di Jazan University, Saudi Arabia. Terdapat mahasiswa kedokteran yang mengalami IS sejumlah 15% di Amerika, 45.7% di Malaysia dan 62.6% di Pakistan. Hasil penelitian pada mahasiswa kedokteran memiliki korelasi negatif antara *impostor*

syndrome dan memiliki *self-esteem* yang rendah (Alsaleem et al., 2021; Naser et al., 2022).

Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada mahasiswa kedokteran, beberapa faktor yang dapat menyebabkan mahasiswa kedokteran mengalami *impostor syndrome* adalah perundungan yang dilakukan oleh senior (CNN Indonesia, 2024), pelatihan yang lama serta beban studi yang banyak (Yu et al., 2023). Tidak hanya itu, mahasiswa kedokteran cenderung untuk menghadapi tekanan secara akademik, persaingan yang tinggi, serta pelatihan yang semakin sulit seiring meningkatnya semester (El-Setouhy et al., 2024) dan kesalahan kecil dapat menyebabkan konsekuensi yang serius (Rosenthal et al., 2021). Hal tersebut menyebabkan tingkat stress pada mahasiswa kedokteran meningkat sebanyak 50% (Musabiq dan Karimah, 2018). Melihat belum banyak penelitian dilakukan pada mahasiswa di luar fakultas kedokteran, maka diperlukan pencarian lebih luas terkait *impostor syndrome* pada fakultas lain (Arya, 2023).

LANDASAN TEORI

Impostor Syndrome

Impostor pertama kali digunakan oleh Clance dan Imes (1978) untuk menggambarkan sebuah pengalaman individu mengenai kepalsuan intelektual yang terlihat umum dan sering dialami orang-orang. Meski *impostor syndrome* tidak termasuk dalam klasifikasi gangguan jiwa, kondisi ini seringkali dijumpai dalam sektor kehidupan. Jika perilaku tersebut dibiarkan terjadi setiap saat, sangat memungkinkan untuk menimbulkan depresi, kecemasan umum, kurangnya kepercayaan diri hingga frustrasi yang menghubungkan ketidakmampuan suatu individu untuk memenuhi standar pencapaiannya sendiri (Clance dan Imes, 1978). Individu yang mengalami *impostor* akan merasa bahwa segala hal yang dicapai bukan berasal dari kemampuannya melainkan faktor eksternal seperti keberuntungan atau kebetulan sehingga muncul perasaan takut bahwa orang lain akan beranggapan dirinya sebagai penipu atau melakukan kecurangan.

Self-Esteem

Self-Esteem (SE) atau harga diri mulanya diteliti oleh Rosenberg (1989) dalam karyanya berjudul “Society and the Adolescent Self-Image”. SE merupakan evaluasi atau penilaian diri yang dapat bersifat positif maupun negatif secara keseluruhan. Secara umum, *self-esteem* diketahui sebagai cara individu memandang dirinya sendiri. Tidak hanya menjadi nilai, namun *self-esteem* juga menjadi aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang.

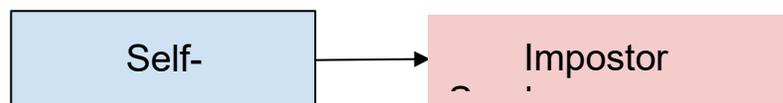
Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang berada pada fase transisi atau mengalami perkembangan psikososial menuju dewasa muda. Salah satu kelompok yang mudah terkena *impostor syndrome* adalah mahasiswa. Menurut teori Erikson (1968), tahapan dewasa muda akan mengalami fase “*Intimacy vs Isolation*” yang mana membuat mahasiswa fokus untuk mencapai suatu prestasi serta menjalin hubungan yang baik dalam hubungan pertemanan maupun profesional. Tahap ini dapat membuat mahasiswa menumbuhkan rasa kompetitif dalam pencapaian akademisnya, salah satu faktor tersebut dapat dinilai dengan mencapai nilai IPK yang tinggi.

Adanya persaingan yang kompetitif dapat membuat mahasiswa takut bahkan ragu dalam menjalankan tantangan tersebut. Tidak sedikit mahasiswa yang meragukan dirinya karena merasa prestasi yang dicapai bukan berasal dari kemampuannya. Hal ini disebut dengan *impostor syndrome*. *Impostor syndrome* merupakan suatu pengalaman individu yang meragukan keberhasilan atau pencapaian mereka hingga menimbulkan ketakutan bahwa mereka akan dianggap sebagai “penipu” (Clance & Imes, 1978).

Salah satu faktor pencapaian yang baik ditandai dengan nilai IPK yang tinggi. Terdapat beberapa penelitian yang menemukan korelasi negatif antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa (El-Setouhy et al., 2024; Naser et al., 2022; Alsaleem et al., 2021). Rendahnya *self-esteem* dapat membuat mahasiswa mengalami *impostor syndrome*. *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi dapat merasa yakin dalam menjalani hubungan dan menggapai prestasi mereka. Apabila *self-esteem* yang dimiliki rendah, mahasiswa rentan untuk merasa tidak berharga sehingga dapat memicu *impostor syndrome*.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

Terdapat dua hipotesis penelitian pada penelitian ini yaitu:

H0: Tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Universitas X.

H1: Terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa Universitas X.

METODE PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Pada penelitian ini, karakteristik partisipan ditentukan sebagai berikut: (a) Mahasiswa yang menempuh studi di Universitas X, (b) Usia 18-29 tahun. Dalam pengumpulan partisipan ini tidak dibatasi terkait jenis kelamin, agama, suku dan ras.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang di mana anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama atau tidak diketahui untuk terpilih menjadi sampel. Hal ini berarti pemilihan sampel berdasarkan pada pertimbangan subjektif atau kriteria yang telah ditentukan. *Purposive sampling* merupakan kategori sampling yang memiliki kriteria tertentu dalam melakukan pengambilan maupun penentuan sampel yang relevan untuk tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 547 partisipan dan sesuai dengan ketentuan karakteristik partisipan yang ditetapkan. Setelahnya, peneliti akan melakukan pengolahan data terkait seluruh responden.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang menganggap bahwa hanya

pengetahuan yang dapat diverifikasi secara empiris adalah valid. Penelitian ini menggunakan populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimental dengan teknik *purposive sampling*.

Tujuan jenis penelitian tersebut digunakan agar memberikan gambaran serta data pada hubungan antara variabel (X) *self-esteem* dan variabel (Y) *impostor syndrome* dengan menguji hasil data yang akan dilakukan menggunakan software khusus program analisis statistik yaitu *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 27.

Setting dan Peralatan Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah memberikan pertanyaan melalui kuesioner menggunakan *google forms* dan disebar ke sosial media seperti *Instagram*, *Tiktok*, *Facebook*, *Line*, *Whatsapp* dan *X*. Penggunaan *google form* dalam penyebaran kuesioner ditujukan untuk menjangkau responden yang luas serta memudahkan proses pengumpulan data. Kuesioner yang disebar meliputi data *informed consent*, data partisipan serta pertanyaan yang telah diuji khusus sesuai dengan alat ukur penelitian pada kedua variabel. Hasil data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan software SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 547 partisipan dan sesuai dengan ketentuan karakteristik partisipan yang ditetapkan. Setelahnya, peneliti akan melakukan pengolahan data terkait seluruh responden.

1. Gambaran Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran jenis kelamin pada penelitian ini memperoleh responden dengan jenis laki-laki sebanyak 171 partisipan (31.3%) dan perempuan sebanyak 376 partisipan (68.7%). Hasil ini menunjukkan bahwa partisipan dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	171	31.3
Perempuan	376	68.7
Total	547	100

2. Gambaran Partisipan berdasarkan Usia

Karakteristik partisipan yang mengisi penelitian ini adalah 18-27 tahun. Partisipan dengan usia 18 tahun berjumlah 97 partisipan (17.7%), usia 19 tahun berjumlah 60 partisipan (11%), usia 20 tahun berjumlah 151 partisipan (27.6%), usia 21 tahun berjumlah 160 partisipan (29.3%), usia 22 tahun berjumlah 45 partisipan (8.2%), usia 23 tahun berjumlah 17 partisipan (3.1%), usia 24 tahun berjumlah 10 partisipan (1.8%), usia 25 tahun berjumlah 4 partisipan (0.7%), usia 26 tahun berjumlah 2 partisipan (0.4%), dan usia 27 tahun berjumlah 1 partisipan (0.2%). Berdasarkan jumlah dan persentase usia, partisipan terbanyak diperoleh dari usia 21 tahun

sebanyak 160 orang (29.3%) dan partisipan paling sedikit pada usia 27 tahun sebanyak 1 orang (0.2%). Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase
18	97	17.7
19	60	11.0
20	151	27.6
21	160	29.3
22	45	8.2
23	17	3.1
24	10	1.8
25	4	0.7
26	2	0.4
27	1	0.2
Total	547	100

3. Gambaran Partisipan berdasarkan Semester

Partisipan pada penelitian ini memiliki jenjang semester yang berbeda mulai dari semester 1 sebanyak 102 partisipan (18.6%), semester 3 sebanyak 52 partisipan (9.5%), semester 4 sebanyak 1 partisipan (0.2%), semester 5 sebanyak 144 partisipan (26.3%), semester 6 sebanyak 1 partisipan (0.2%), semester 7 sebanyak 228 partisipan (41.7%), semester 8 sebanyak 5 partisipan (0.9%), semester 9 sebanyak 12 partisipan (2.2%), semester 10 sebanyak 1 partisipan (0.2%) dan semester 13 sebanyak 1 partisipan (0.2%). Berdasarkan jumlah dan persentase semester, partisipan terbanyak diperoleh dari semester 7 sebanyak 228 orang (41.7%) dan partisipan paling sedikit pada semester 4, 6, 10 dan 13 sebanyak 1 partisipan (0.2%) pada setiap semester. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran berdasarkan Semester

Semester	Frekuensi (n)	Persentase
1	102	18.6
3	52	9.5
4	1	0.2
5	144	26.3

6	1	0.2
7	228	41.7
8	5	0.9
9	12	2.2
10	1	0.2
13	1	0.2
Total	547	100

4. Gambaran Partisipan berdasarkan Fakultas

Gambaran partisipan berdasarkan program studi dibagi menjadi 8 yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis sebanyak 101 partisipan (18.5%), Fakultas Hukum sebanyak 24 partisipan (4.4%), Fakultas Teknik Sipil sebanyak 60 partisipan (11%), Fakultas Kedokteran sebanyak 157 partisipan (28.7%), Fakultas Psikologi sebanyak 132 partisipan (24.1%), Fakultas Seni Rupa dan Desain sebanyak 43 partisipan (7.9%), Fakultas Teknologi Informasi sebanyak 24 partisipan (4.4%), dan Ilmu Komunikasi sebanyak 6 partisipan (1.1%). Berdasarkan jumlah dan persentase fakultas, partisipan paling banyak diperoleh pada Fakultas Kedokteran sebanyak 157 orang (28.7%) dan paling sedikit pada Fakultas Ilmu Komunikasi sebanyak 6 orang (1.1%). Detail penjelasan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran berdasarkan Fakultas

Fakultas	Frekuensi (n)	Persentase
Ekonomi dan Bisnis	101	18.5
Hukum	24	4.4
Teknik Sipil	60	11.0
Kedokteran	157	28.7
Psikologi	132	24.1
Seni Rupa dan Desain	43	7.9
Teknologi Informasi	24	4.4
Ilmu Komunikasi	6	1.1
Total	547	100

5. Gambaran Partisipan berdasarkan IPK

Gambaran IPK pada partisipan penelitian ini berkisar dari nilai 0.00 - 1.99 sebanyak 103 partisipan (18.8%), nilai 2.00 - 2.75 (Cukup Memuaskan) sebanyak 6 partisipan (1.2%), nilai

2.76 - 3.00 (Memuaskan) sebanyak 53 partisipan (9.9%), nilai 3.01 - 3.50 (Sangat Memuaskan) sebanyak 155 partisipan (28.6%), nilai 3.51 - 4.00 (Pujian) sebanyak 230 partisipan (41.8%). Berdasarkan jumlah dan persentase IPK, partisipan paling banyak diperoleh dari nilai berkisar 3.51 - 4.00 (Pujian) sebanyak 230 orang (41.8%) dan paling sedikit oleh nilai 2.00 - 2.75 (Cukup Memuaskan) sebanyak 6 orang (1.2%). Penjelasan mengenai gambaran partisipan berdasarkan IPK dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Gambaran berdasarkan IPK

IPK	Frekuensi (n)	Persentase
0.00 - 1.99	103	18.8
2.00 - 2.75 (Cukup Memuaskan)	6	1.2
2.76 - 3.00 (Memuaskan)	53	9.9
3.01 - 3.50 (Sangat Memuaskan)	155	28.6
3.51 - 4.00 (Pujian)	230	41.8
Total	547	100

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019) uji validitas merupakan standar pengukuran ketepatan data yang dilakukan pada objek penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengungkap ketepatan item yang ada pada suatu kuesioner sesuai dengan variabel yang diteliti. Suatu item akan dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai taraf signifikansi sebesar 0.05. Umumnya, uji validitas dapat dilakukan dengan program SPSS. Teknik uji validitas yang cukup sering digunakan oleh para peneliti adalah korelasi *Bivariate Pearson*. Korelasi ini menghubungkan setiap skor item dengan skor total sesuai dengan variabel yang ditentukan.

1. Uji Daya Beda Butir *Impostor Syndrome*

Hasil uji daya beda butir (daya diskriminan butir) pada variabel *Impostor Syndrome* yang memiliki nilai lebih besar dari 0.3 dan dinyatakan valid adalah semua butir kecuali IP 1, IP 2, dan IP 5. Butir yang memiliki nilai Sig. lebih kecil dari 0.3 dinyatakan tidak valid dan dihilangkan.

2. Uji Daya Beda Butir *Self-Esteem*

Hasil uji daya beda butir (daya diskriminan butir) pada variabel *Self-Esteem* yang memperoleh nilai lebih besar dari 0.3 dan dinyatakan valid adalah semua butir kecuali SE 8. Butir yang mendapatkan nilai Sig. lebih kecil dari 0.3 dinyatakan tidak valid dan dihilangkan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sebuah pengukuran untuk menunjukkan objek yang diukur akan tetap menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2019). Teknik ini dilakukan pada pernyataan yang dianggap valid dalam sebuah kuesioner dan mengetahui reliabel suatu pertanyaan

menggunakan analisis yang bernama *Cronbach Alpha*. Menurut Ghozali (2018), uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sebuah kuesioner yang memiliki variabel atau suatu konstruk. Sebuah alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila hasil yang diberikan sama meski sudah diukur berulang kali. Hasil tersebut dapat dinyatakan konsisten dan stabil apabila telah diuji berulang kali dan tetap memberikan hasil yang sama. Secara umum, reliabilitas akan dianggap reliabel apabila *Cronbach Alpha* mencapai nilai ≥ 0.60 . aitem pertanyaan dalam suatu kuesioner akan dianggap tidak reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* < 0.60 . Suatu aitem yang memiliki nilai *alpha* > 0.80 akan dianggap memiliki reliabilitas yang kuat dan nilai *alpha* > 0.90 dianggap memiliki reliabilitas yang sempurna.

1. Uji Reliabilitas *Impostor Syndrome*

Uji Reliabilitas *Impostor Syndrome* pada penelitian ini memperoleh hasil nilai *Cronbach Alpha* $0.882 > 0,6$ dari 17 aitem yang berhasil melewati uji validitas. Terdapat 3 aitem yang tidak valid, maka total aitem yang dihitung hanya berjumlah 17. Hasil tersebut menjelaskan bahwa nilai yang diperoleh adalah reliabel.

2. Uji Reliabilitas *Self-Esteem*

Hasil uji reliabilitas *self-esteem* pada 547 partisipan mahasiswa mendapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar $0.878 > 0,6$ dari 9 aitem yang valid. Ditemukan 1 aitem yang tidak valid sehingga uji reliabilitas dilakukan pada 9 aitem. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pada penelitian ini reliabel.

Analisis Data Utama

1. Hasil Uji Asumsi

Uji Normalitas *Impostor Syndrome*

Uji asumsi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas. Uji normalitas data yang digunakan melalui sebuah uji yang bernama *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Variabel *Impostor Syndrome* memperoleh nilai sig. $0.002 < 0.05$ yang menunjukkan data terdistribusi dengan tidak normal. Sebuah variabel dinyatakan tidak normal apabila memperoleh nilai < 0.05 .

Tabel 6. Uji Normalitas *Impostor Syndrome*

Variabel	N	Sig.
<i>Impostor Syndrome</i>	547	0.002

Uji Normalitas *Self-Esteem*

Nilai signifikansi (p-value) > 0.05 menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi dengan normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (p-value) < 0.05 maka data tidak terdistribusi dengan normal. Pada variabel *self-esteem*, hasil uji normalitas memperoleh nilai sig. sebesar $0.005 = 0.05$ yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan tidak normal. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Normalitas *Self-Esteem*

Variabel	N	Sig.
<i>Self-Esteem</i>	547	0.005

2. Hasil Uji Korelasi

Hasil pada uji korelasi penelitian ini menggunakan korelasi *spearman* dan memperoleh nilai $r = -.575$ dan nilai signifikan $p = .000$ yang menunjukkan variabel pada penelitian ini mendapatkan hasil korelasi negatif yang sangat signifikan. Korelasi dikatakan sangat signifikan apabila nilai $p < 0.01$. Analisis hipotesis menunjukkan hasil H_0 yang ditolak atau tidak ada hubungan antara *self-esteem* dan *impostor syndrome* dan H_1 dapat diterima karena penelitian terdapat hubungan antara *self-esteem* dan *impostor syndrome*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chrisman et al. (1995) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor individu dapat mengalami *impostor syndrome* adalah rendahnya *self-esteem*.

Tabel 8. Uji Korelasi *Self-Esteem* dengan *Impostor Syndrome*

Variable		SE	IS
SE	Correlation Coefficient	1	-.575**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		547
IS	Correlation Coefficient	-.575**	1
	Sig.	.000	
	N	547	

3. Hasil Uji Kategorisasi

Uji Kategorisasi *Impostor Syndrome*

Partisipan pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, partisipan dengan *Impostor Syndrome* rendah, sedang dan tinggi. Terdapat 65 partisipan (11.9%) yang menjadi kategori rendah, 278 partisipan (50.8%) dengan kategori sedang dan 204 partisipan (37.3%) dengan kategori tinggi. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa banyak partisipan pada penelitian ini termasuk dalam kategori *Impostor Syndrome* rendah. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Kategorisasi *Impostor Syndrome*

Tingkat <i>Impostor Syndrome</i>	Frekuensi	Persentase
Rendah	65	11.9
Sedang	278	50.8
Tinggi	204	37.3
Total	547	100

Uji Kategorisasi *Self-Esteem*

Partisipan pada variabel *Self-Esteem* dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, partisipan dengan *Self-Esteem* rendah, sedang dan tinggi. Terdapat partisipan yang menjadi kategori rendah sebanyak 104 partisipan (19%), partisipan dengan kategori sedang sebanyak 156 partisipan (28.5%) dan partisipan dengan kategori tinggi sebanyak 287 partisipan (52.5%). Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa banyak partisipan pada penelitian ini termasuk dalam kategori *Impostor Syndrome*. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 10. Uji Kategorisasi *Self-Esteem*

Tingkat <i>Self-Esteem</i>	Frekuensi	Persentase
Rendah	104	19.0
Sedang	156	28.5
Tinggi	287	52.5
Total	547	100

Hasil Uji Data Tambahan

1. Uji Beda *Impostor Syndrome* Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda *impostor syndrome* pada jenis kelamin dilakukan dengan metode uji non-parametric test melalui *2-independent sample test*. Jumlah laki-laki sebanyak 171 partisipan dengan *mean* ($M= 229.08$) dan perempuan sebanyak 376 partisipan dengan *mean* ($M= 294.43$). Hasil pada data ini menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan karena nilai sig yang diperoleh adalah $p = 0.000 < 0.005$. Perempuan pada penelitian ini memiliki rata-rata *impostor syndrome* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Tabel 11. Uji Beda *Impostor Syndrome* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sig.	Keterangan
Laki-Laki	171	229.08	.000	Terdapat perbedaan
Perempuan	376	294.43		
Total	547			

2. Uji Beda *Self-Esteem* Berdasarkan Program Studi

Hasil uji beda pada variabel *self-esteem* berdasarkan jurusan pada Universitas X adalah $p = 0.028 < 0.05$. Data tersebut dapat diartikan sebagai adanya perbedaan antar program studi. Mahasiswa jurusan hukum dengan *mean* ($M= 334.52$) sebanyak 24 partisipan memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan jurusan lainnya.

Tabel 12. Uji Beda *Self-Esteem* Berdasarkan Program Studi

Program Studi	N	Mean Rank	Kruskal-Wallis H	Sig.	Keterangan
---------------	---	-----------	------------------	------	------------

Ekonomi dan Bisnis	101	286.10			
Hukum	24	334.52			
Teknik Sipil	60	250.31			
Kedokteran	157	297.61	15.681	.028	Terdapat perbedaan
Psikologi	132	259.91			
Seni Rupa dan Desain	43	227.71			
Teknologi Informasi	24	244.71			
Ilmu Komunikasi	6	206.25			
Total	547				

3. Uji Beda *Self-Esteem* Berdasarkan IPK

Data di bawah menunjukkan uji beda *self-esteem* berdasarkan IPK pada mahasiswa Universitas X. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan pada IPK ($p = 0.043 < 0.05$). Data uji beda menunjukkan partisipan dengan kategori IPK pujian sebanyak 230 mahasiswa ($M = 290.12$) memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan kategori IPK lainnya.

Tabel 13. Uji Beda *Self-Esteem* Berdasarkan IPK

IPK	N	Mean Rank	Kruskal-Wallis H	Sig.	Keterangan
Cukup Memuaskan	109	251.50			
Memuaskan	53	234.29	8.162	.043	Terdapat perbedaan
Sangat Memuaskan	155	279.48			
Pujian	230	290.12			
Total	547				

KESIMPULAN

Penelitian pada hubungan *self-esteem* dan *impostor syndrome* memperoleh partisipan sebanyak 547 mahasiswa dari seluruh jurusan pada Universitas X di Jakarta yang membuat sebuah pembaruan dari penelitian terdahulu dan tidak terbatas pada mahasiswa kedokteran melainkan menjangkau partisipan yang lebih luas. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mendapatkan hubungan negatif yang sangat signifikan yang berarti semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki seorang individu, maka semakin rendah *impostor syndrome* yang dialami oleh para mahasiswa di Universitas X. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh El-Setouhy et al. (2024) yang mengemukakan bahwa mahasiswa berkorelasi negatif antara *self-esteem* dan *impostor syndrome*.

Peneliti melakukan uji asumsi, uji hipotesis uji kategorisasi pada setiap variabel serta uji beda pada. Data uji normalitas memaparkan hasil data tidak terdistribusi dengan normal serta terdapat uji korelasi negatif yang sangat signifikan. Ditemukan bahwa *impostor syndrome* memiliki perbedaan yang sangat signifikan pada jenis kelamin. Kemudian pada kategori *self-esteem*, ditemukan perbedaan terhadap faktor semester, jurusan dan IPK. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clance dan Imes (1978) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam *impostor syndrome*.

DAFTAR REFERENSI

- Ab al ghasemi, S., Moradi, DH., Keikhani, F. & Mohammad, M. (2010). The effects of problem solving and communicational skill on the students triumph and self-esteem, Contemporary psychological quarterly.
- Acosta-Gonzaga, E. (2023). The Effects of Self-Esteem and Academic Engagement on University Students' Performance. *Behavioral Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/bs13040348>
- Alquaiz AM. Self-esteem and its correlates in Saudi women in Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia. *Asian Acad Res J Soc Sci Humanit* 2015;2:213-27.
- Alsalem, L., Alyousef, N., Alkaff, Z., Alzaid, V., Alotaibi, R., & Shaik, S. A. (2021). Prevalence of self-esteem and impostor syndrome and their associated factors among king saud university medical students. *Journal of Nature and Science of Medicine*, 4(3). https://doi.org/10.4103/jnsm.jnsm_167_20
- Arleo, E. K., Wagner-Schuman, M., McGinty, G., Salazar, G., & Mayr, N. A. (2021). Tackling impostor syndrome: A multidisciplinary approach. *Clinical Imaging*, 74, 170–172. <https://doi.org/10.1016/j.clinimag.2020.12.035>
- Bracken, B. A. (1992). Multidimensional Self Concept Scale (MSCS) [Database record]. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t01247-000>
- Branden, N. (1992). The Power Of Self-Esteem. In *Health Communications, Inc.*
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the clance impostor phenomenon scale. *Journal of Personality Assessment*, 65(3), 456–467. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6503_6
- Clance, P. R., & Imes, S. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy Theory, Research and Practice*, 15(3), 1–8. doi:10.1037/h0086006.

- Clance, P. R., (1985). *The Impostor Phenomenon: Overcoming the fear that haunts your success*, Atlanta, GA: Peachtree.
- Clance, P. R., Dingman, D., Reviere, S.L., & Stober, D. R. (1995). Impostor Phenomenon in an interpersonal/social context: Origins and treatment. *Women and Therapy*, 16, 79-96.
- Cohen, E. D., & McConnell, W. R. (2019). Fear of fraudulence: Graduate school program environments and the impostor phenomenon. *The Sociological Quarterly*, 60(3),457-478. <https://doi.org/10.1080/00380253.2019.1580552>.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: *W. H. Freeman and Company*.
- Daely, K., Sinulingga, U., & Manurung, A. (2013). Analisis Statistik Faktor-Faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa. *Saintia Matematika*, 1(5), 483-494
- Darmayanti, K. K. H., Sapitri, Y., TS, M. D., & Yansyah, A. (2022). Studi Deskriptif Self-Esteem pada Mahasiswa. *Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022 Kebahagiaan Dan Kecerdasan Dalam Bingkai Psikologi Islam Dan Postmodernisem*.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity: youth and crisis*. Norton & Co.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, S. M. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa yang Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Covid-19. *Jurnal EMPATI*, 10(4). <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32580>
- Lei, H., Cui, Y., & Chiu, M. M. (2018). The relationship between teacher support and students' academic emotions: A meta-analysis. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 8, Issue JAN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02288>
- Mann, M. (2004). Self-esteem in a broad-spectrum approach for mental health promotion. *Health Education Research*, 19(4), 357–372. <https://doi.org/10.1093/her/cyg041>
- Maslow, AH (1987). *Motivation and Personality*, 3rd Edition. New York, NY: *Harper and Row*.
- Musabiq, S. A., & Karimah, I. (2018). Description of Stress and Its Impact On Students. *Universitas Indonesia Insight*, 20 (2), 75-82
- Muslimah, A. I., Amalia, S. C., Jauharah, A. N., Kurniawati, Y., & Fadhiilah, A. Q. (2022). Fenomena Impostor Syndrome Pada Mahasiswa Berprestasi (MAWAPRES) Universitas Islam “45” BEKASI. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 10-22
- Oriel, K., Plane, M. B., & Mundt, M. (2004). Family Medicine Residents and the Impostor Phenomenon. *Family Medicine*, 36(4).
- Orth, U., & Robins, R. W. (2022). Is high self-esteem beneficial? Revisiting a classic question. *American Psychologist*, 77(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/amp0000922>
- Patzak, A., Kollmayer, M., & Schober, B. (2017). Buffering impostor feelings with kindness: The mediating role of self-compassion between gender-role orientation and the impostor phenomenon. *Frontiers in Psychology*, 8, 1289.
- Putri, P. K., Risnawati, E., & Avati, P. (2022). Stress Akademik Mahasiswa Semester Awal dan Mahasiswa Semester Akhir: Studi Komparatif dalam Situasi Pembelajaran Daring. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 20(2). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.232>
- Qureshi, M. A., Taj, J., Latif, M. Z., Zia, S., Rafique, M., & Chaudhry, M. A. (2017). Imposter Syndrome among Pakistani Medical Students. *Annals of King Edward Medical University*, 23(2). <https://doi.org/10.21649/akemu.v23i2.1647>

- Rosenberg M. (1989). *Society and the Adolescent Self-Image*. Revised edition. *Middletown, CT: Wesleyan University Press*
- Sihotang, R. A., Patisina, P., & Nur'aini, N. (2023). Hubungan Kecemasan dan Self Efficacy dengan Kepuasan Kerja Personel Bintara Satuan Brimob Polda Sumut. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(3), 2429–2435. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1642>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. In *Bandung*. Penerbit: *CV Alfa Beta*.
- Williams, A. T. (2019). Impostor phenomenon in the classroom. *Sheridan Center for Teaching and Learning Brown University*. <https://sheridan.brown.edu/resources/inclusive-anti-racist-teaching/inclusive-teaching/impostor-phenomenon-classroom>
- Wulandari, A. D., & Tjundjing, S. (2007). *Impostor* phenomenon, self-esteem, dan self-efficacy. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 23(1), 63-73. ISSN 0215-0158.
- Yaffe, Y. (2020). Does self-esteem mediate the association between parenting styles and imposter feelings among female education students? *Personality and Individual Differences*, 156, 109789. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109789>
- Young, V. (2004). How to feel as bright and capable as everyone seems to think you are: What every woman (and man) needs to know about competence, the impostor syndrome, and the art of winging it. http://paesmem.stanford.edu/html/proceedings_8.html.
- Zanchetta, M., Junker, S., Wolf, A-M., & Traut-Mattausch, E., (2020). “Overcoming the Fear That Haunts Your Success” – The Effectiveness of Interventions for Reducing the Impostor Phenomenon. *Front. Psychol.* 11:405. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00405.